Analisis Pembelajaran Kesetaraan Paket C Sebagai Upaya Peningkatan Partisipasi Belajar Bagi Siswa *Outreach* (Putus Sekolah) di PKBM Budi Utama Surabaya

Siti 'Aisyah^{1*}, Rivo Nugroho²

^{1,2}Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: siti.2028@mhs.unesa.ac.id

Received 2024;
Revised 2024;
Accepted 2024;
Published Online 2024 ;

Abstrak: Peserta didik *outreach* merupakan masyarakat putus sekolah yang mendapatkan akses pendidikan kesetaraan secara gratis. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis proses pembelajaran kesetaraan paket C dalam upaya peningkatan partisipasi belajar bagi peserta didik *outreach*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan serta dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Implementasi pembelajaran kesetaraan paket C pada peserta didik *outreach* telah dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan regulasi pembelajaran. Implementasi pembelajaran didukung oleh beberapa aspek yakni tenaga pendidik yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, penggunaan kurikulum yang sesuai, strategi pembelajaran melalui pendekatan andragogi serta menggunakan tiga evaluasi pembelajaran. Adapun aspek yang kurang mendukung yakni aspek pengenalan karakter peserta didik *outreach* oleh tutor, aspek media pembelajaran yang kurang mendukung. Selanjutnya terkait partisipasi kehadiran peserta didik *outreach* tidak dapat di prediksi mengikuti pembelajaran tatap muka ataupun secara *online*, tidak memberikan respon, hingga tidak mengerjakan tugas.

Kata Kunci: Pembelajaran kesetaraan, Partisipasi Belajar, Masyarakat Putus Sekolah.

Abstract: Outreach students are school dropouts who receive free access to equivalent education. The purpose of this study is to analyze the process of learning Package C equivalence in efforts to increase learning participation for outreach students. This research is descriptive with a qualitative approach. Data collection techniques include in-depth interviews, participant observation, and documentation. The results of this study indicate that the implementation of Package C equivalence learning for outreach students has been carried out according to the schedule and learning regulations. The implementation of learning is supported by several aspects, such as educators appropriate to the subjects taught, the use of appropriate curriculum, learning strategies through andragogy approaches, and the use of three learning evaluations. However, aspects such as the recognition of the characteristics of outreach students by tutors and the lack of supportive learning media are less supportive. Furthermore, regarding the participation of outreach students, attendance cannot be predicted whether attending face-to-face or online learning, lack of response, and failure to complete assignments.

Keywords: Equivalence education, learning participation, school dropout community.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan yang berada di luar pendidikan formal. Pendidikan non formal menyajikan program pendidikan kesetaraan paket A,B dan C yang diselenggarakan setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. Program kesetaraan merupakan program pendidikan yang diselenggarakan untuk menangani permasalahan masyarakat yang tidak dapat melanjutkan pada pendidikan formal. Beberapa masyarakat yang dimaksud merupakan masyarakat yang mengalami kemiskinan, putus sekolah, yang mengalami diskriminasi sosial dan sebagainya. Adapun tujuan secara umum diselenggarakan pendidikan kesetaraan yakni memberikankesempatan belajar seluas-luasnya untuk masyarakat dalam rangka peningkatan pengetahuan dan keterampilan (Kemendikbud, 2023).

Program kesetaraan diartikan sebagai solusi dalam menyikapi permasalahan di masyarakat, program ini termasuk dalam bidang pendidikan dan termasuk dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan pada suatu wilayah. (Faridah Nurul Hakim, Dwi Fikry Al-Ghifary, 2021). Kesetaraan paket C dibutuhkan oleh masyarakat sebagai cara memperbaiki taraf kehidupan mereka. Adapun lulusan program pendidikan kesetaraan paket C berhak mendapatkan ijazah yang diakui setara dengan pendidikan formal.

Program kesetaraan paket C yang berada di PKBM Budi Utama terdiri melalui 2 jalur, secara reguler serta program *outreach*. Program *outreach* dilaksanakan melalui kerja sama MOU PKBM dengan pihak kelurahan ataupun penempatan dinas pendidikan. program *outreach* atau program yang menangani masyarakat putus sekolah untuk mendapatkan hak pendidikan secara gratis tidak dipungut biaya. Peserta didik *outreach* yang berada di PKBM Budi Utama terdiri dari masyarakat yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, baik karena faktor ekonomi hingga permasalahan kenakalan remaja yang berada di wilayah kota Surabaya. Berdasarkan data terbaru pada tahun 2024 terdapat jumlah peserta didik *outreach* secara keseluruhan program kesetaraan paket C yakni sejumlah 17 orang, dengan dominasi pada peminatan IPS.

Pembelajaran kesetaraan dijelaskan sebagai sistem serta model pendidikan kesetaraan dikembangkan dengan dasar orientasi pada dua kebutuhan pokok, yang terdiri atas pencapaian standart kompetensi lulusan serta penguasaan skill keterampilan dalam upaya bekerja ataupun secara usaha mandiri. (Rahmat, 2018). Pengertian tersebut sesuai dengan filosofi pendidikan non formal yang berorientasi pada pendidikan sepanjang hayat yang berlaku bagi seluruh manusia yang dapat dilaksanakan di manapun dan kapanpun. Proses pembelajaran kesetaraan paket C pada peserta didik *outreach* dilaksanakan sesuai ketentuan yang berlaku yakni selama 3 tahun dengan 2 pembagian peminatan yakni IPA dan IPS. Mata pelajaran yang digunakan juga sama seperti pada pendidikan formal ditambah dengan program keterampilan dan pemberdayaan. Proses pendidikan kesetaraan tidak dapat dilepaskan melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan. Proses pembelajaran dalam pendidikan kesetaraan di masa kini mengalami perubahan baik secara regulasi aturan pemerintah hingga pengelolaan lembaga.

Proses pembelajaran yang seharusnya dapat menjadi proses transfer ilmu pengetahuan justru tidak berjalan secara optimal akibat partisipasi peserta didik *outreach* yang jarang mengikuti pembelajaran kesetaraan paket C. Partisipasi dijelaskan sebagai keterlibatan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran meliputi fisik, mental, emosional, serta kaitannya pada kegiatan kognitif dalam rangka memperoleh pengetahuan, pembentukan sikap dan keterampilan. Peserta didik *outreach* tersebut memunculkan permasalahan dalam pengaruhnya pada proses pembelajaran. Selain itu kondisi peserta didik paket C *outreach* menunjukkan partisipasi belajar terbilang rendah sejak peserta didik *outreach* mengabaikan pendidikan yang seharusnya mereka ikuti namun peserta didik *outreach* tidak bertanggung jawab atas pilihannya. Akibatnya banyak dari peserta didik *outreach* mengalami ketertinggalan materi pembelajaran serta hilangnya tanggung jawab untuk memenuhi proses pembelajaran..

Partisipasi belajar dijelaskan oleh Nigel Thomas sebagai aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran utamanya pada proses pengambilan keputusan dengan tujuan menjadikan peserta didik aktif pada proses pembelajaran. (Alerby & Bergmark, 2016). Kondisi pembelajaran yang ideal nyatanya belum mampu dilaksanakan secara maksimal, beberapa hal yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran yakni sumber daya manusia atau peserta didik yang terdaftar dalam kesetaraan paket C.

Pembelajaran dianggap stabil apabila peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dengan turut hadir secara terus menerus pada proses pembelajaran, mendengarkan penjelasan tutor, mengerjakan tugas dan berani menyampaikan pendapat. (Mudjiono, 1999). Proses partisipasi dalam pembelajaran, dijelaskan oleh Harry Shier yang terdiri atas lima tingkatan partisipasi dalam proses pembelajaran, yang meliputi : 1. Proses mendengarkan isi kebutuhan peserta didik. 2. Dukungan dalam mengekspresikan pandangan peserta didik. 3. Penghargaan atas ide peserta didik. 4. Pelibatan peserta didik dalam pengambilan Keputusan bersama-sama. 5. Memberikan Keputusan dan tanggung jawab pada setiap peserta didik atas Keputusan yang diambil. (Alerby & Bergmark, 2016).

Dorongan untuk mengatasi permasalahan partisipasi peserta didik telah diambil tindakan, antara lain menghubungi peserta didik secara pribadi, memberikan modul yang sudah di cetak, berkomunikasi intens untuk memberikan dorongan melanjutkan pendidikan, selanjutnya pihak lembaga menghubungi mitra yang membawahi peserta didik untuk melakukan koordinasi melakukan pengecekan pada pihak keluarga dan peserta didik, hingga memanggil peserta didik untuk ke kantor dan diberikan teguran terkait tanggung jawab mereka. Akan tetapi hasilnya peserta didik *outreach* masih belum optimal dalam menjalankan pembelajaran pada kesetaraan paket C.

Selain pengaruh peserta didik *outreach* yang berperan sebagai subjek dalam proses pembelajaran terdapat pengaruh lainnya yakni peranan tutor dalam memberikan materi pembelajaran serta pengelolaan lembaga. Tutor berperan dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas sehingga memiliki hubungan secara langsung pada peserta didik *outreach* paket C, hubungan tersebut dapat terjalin dengan baik apabila dapat dilakukan komunikasi dalam pembelajaran tatap muka ataupun secara online. Meski demikian masih banyak terdapat tutor kesetaraan paket C mengakui mereka perlu mengenal karakter dari peserta didik namun pada faktanya banyak tutor yang belum mengetahui karakter peserta didik utamanya pada peserta didik *outreach* itu sendiri.

Kondisi yang demikian nyatanya perlu dilihat atas faktor yang terjadi. Beberapa faktor secara internal dan eksternal dijelaskan turut berpengaruh terhadap partisipasi belajar peserta didik dalam pembelajaran. Beberapa faktor internal meliputi : kondisi Kesehatan berupa fisik, panca Indera, umur serta kondisi psikologi dalam diri peserta didik. Adapun faktor secara eksternal dijelaskan meliputi : latar belakang keluarga, kondisi sosial ekonomi keluarga, aspek tenaga kependidikan, serta penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran. (Nugroho et al., 2018).

Maka dalam upaya memperbaiki standart kompetensi peserta didik dapat dipergunakan pendekatan-pendekatan terkini melalui pengupayaan teknologi digital dan beberapa pendekatan lain dalam upaya kontribusi perbaikan pendidikan dan Pembangunan berkelanjutan di masyarakat dalam jangka panjang. (Kohler et al., 2022). Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pembelajaran kesetaraan sebagai solusi pendidikan bagi siswa *outreach* serta mendeskripsikan dan menganalisis partisipasi belajar dalam proses pembelajaran kesetaraan pada siswa *outreach* paket C. Sehingga nantinya hasil penelitian ini dapat digunakan dalam upaya perbaikan pendidikan kesetaraan paket C baik dari pihak pengelola lembaga, masyarakat hingga dinas pendidikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini berlokasi di PKBM Budi Utama, yang berada di JL. Karah 1/42 Kecamatan Jambangan, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Alasan peneliti memilih PKBM Budi Utama disebabkan salah satu kemitraan program *outreach* pendidikan non formal yakni terletak di PKBM Budi Utama Surabaya. Adapun subjek di dalam penelitian ini terdiri atas 9 orang, terdiri atas 5 orang tutor pengampu mata pelajaran kesetaraan paket C IPS, 3 orang peserta didik *outreach* paket C serta kepala lembaga PKBM Budi Utama Surabaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui 3 prosedur kegiatan yakni : wawancara, observasi, serta dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada 5 orang tutor kesetaraan paket C peminatan IPS, 3 peserta didik *outreach* serta kepala lembaga PKBM Budi Utama. Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan dengan melihat secara langsung proses pembelajaran kesetaraan paket C. Teknik dokumentasi yang digunakan berupa dokumen penerimaan peserta didik *outreach* paket C, daftar kehadiran peserta didik mengikuti pembelajaran, foto dan video dokumentasi kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas, rapor resmi oleh lembaga PKBM, serta foto proses wawancara bersama peserta didik, tutor dan kepala lembaga PKBM Budi Utama. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa langkah berikut : pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data. Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi : a. uji kredibilitas yang menggunakan proses triangulasi sumber dan member check. b. Uji dependabilitas. c. Uji Konfirmabilitas. d. Uji transferabilitas.

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Proses Pembelajaran Pada Program Kesetaraan Pada Siswa *Outreach* Paket C

A. Aspek Tenaga Pendidik

Latar belakang tutor kesetaraan paket C IPS dipilih yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan mata Pelajaran yang akan diampu. Hasilnya seluruh tutor yang mengajarkan mata pelajaran paket C IPS linier antara pendidikan dan mata pelajaran yang diampu, selain itu tutor keseluruhan tutor merupakan pendidik yang berpengalaman mengajar di beberapa pendidikan formal yang setara dengan kelas kesetaraan paket C. Upaya dalam peningkatan kualitas pendidikan kesetaraan, hendaknya lembaga non formal memiliki tutor yang berkompeten sesuai antara keilmuan dan mata pelajaran yang diampu. Hal ini berkaitan agar peserta didik percaya

dan yakin dalam melaksanakan pendidikan. Maka diperlukanya seorang pendidik yang yang mampu mengupayakan perkembangan seluruh potensi secara kognitif, afektif dan psikomotorik.(Rochman & Gunawan, 2011). Berdasarkan latar belakang pendidikan dan pengalaman bekerja yang dimiliki tutor juga telah terpenuhi untuk mengupayakan proses pembelajaran dengan efektif dan sesuai pengalaman yang dimiliki.

Adapun dalam mengelola proses pembelajaran dijelaskan oleh Sardiman menjelaskan terdapat beberapa peran seorang pendidik dalam mengelola proses pembelajaran diantaranya : 1. Sebagai seorang informan menyampaikan pembelajaran pada peserta didik. 2. Sebagai organisator, untuk mengelola proses pembelajaran sejak perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. 3. Sebagai motivator, memberikan dorongan pada peserta didik agar semangat mengikuti pembelajaran. 4. Sebagai pembimbing yang mengarahkan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. 5. Sebagai inisiator berperan mencetuskan ide kreatif dalam proses pembelajaran. 6. Sebagai fasilitator memfasilitasi peserta didik mengikuti pembelajaran. 7. Sebagai mediator dan 8. Sebagai evaluator hasil pembelajaran yang telah dilakukan. (Sardiman, 2019). Pengelolaan proses pembelajaran yang dilaksanakan tutor di PKBM Budi Utama telah melingkupi peranan sebagaimana dijelaskan oleh Sardiman. Tutor pada kesetaraan paket C di PKBM Budi Utama memiliki jalur komunikasi yang baik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pada tahap pengorganisasian tutor memiliki cara mengelola kelas melalui kesepakatan dengan peserta didik paket C terkait materi sejak awal hingga akhir. Pada proses pemberian motivasi, kebanyakan tutor memberikan motivasi dengan menyisipkan pesan di setiap pembelajaran yang dilaksanakan. Peranan sebagai pembimbing berperan dalam membimbing proses pembelajaran sesuai jadwal dan materi pembelajaran. Selanjutnya peran inisiator, melalui pembelajaran yang dipadukan dengan pengembangan skill komunikasi, sikap dan pengetahuan yang dikaitkan dengan permasalahan di sekitar peserta didik *outreach*. Selanjutnya peranan sebagai fasilitator, melalui pemberian materi tambahan. Serta peran terakhir sebagai evaluator melalui penilaian harian untuk mengetahui kemampuan peserta didik

B. Karakter Peserta Didik

Karakter dalam diri setiap peserta didik memiliki perbedaan, hal ini berkaitan dengan latar belakang peserta didik *outreach* yang terdiri atas kondisi lingkungan yang heterogen. Sebagai upaya memahami karakter peserta didik, diperlukan identifikasi kemampuan awal peserta didik untuk mengetahui kemampuan dan karakteristik peserta didik. Dalam proses pembelajaran salah satu dasar yang dipergunakan untuk mengetahui perilaku peserta didik yang berkaitan dengan matangnya perkembangan fisik, psikis, emosionalitas, motivasi serta kepribadian. Melalui proses pembelajaran seorang peserta didik memiliki kecenderungan untuk mengubah perilaku dan disesuaikan dengan kebutuhan hidupnya. (Aisyah, 2015). Hasil penelitian menunjukkan peserta didik menyukai pembelajaran yang dianggap fleksibel dan tidak menyita banyak waktu mereka dengan alasan pekerjaan yang dapat berubah-ubah sesuai shift mereka. Kondisi yang demikian menjelaskan bahwa secara kepribadian masih menunjukkan rendahnya kesadaran akan kebutuhan belajar, sedangkan secara motivasi masih dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari pergaulan secara sosial sedangkan secara internal masih kurangnya kesadaran menjalankan pembelajaran yang telah mereka pilih.

Pengembangan dasar filosofis dan konteks sosial, koneksi sekolah, orang tua, peserta didik merupakan modal sosial dalam upaya pengembangan karakter peserta didik yang tidak hanya didominasi pada perkembangan kognitif saja, namun terdapat pula perkembangan empati, skill dan kreativitas dari peserta didik. (Mardiyah et al., 2020). Secara interaksi sosial antara sesama peserta didik ataupun peserta didik dan tutor dianggap sangat kurang, bahkan antara peserta didik tidak terlalu banyak interaksi karena jaranganya mereka masuk, atau jika masuk setiap hari akan berubah-ubah peserta didik yang masuk. Adapun interaksi secara sosial tutor dan peserta didik dibuktikan kurangnya pengetahuan tutor terhadap peserta didik *outreach* secara langsung. Tutor disebutkan hanya dapat memantau peserta didik *outreach* dari absen tetapi tidak secara personal sebagai karakter peserta didik. Adapun kondisi yang demikian menyebabkan kurangnya interaksi antara tutor, peserta didik hingga pihak manajemen yang berakibat hilangnya komunikasi dan interaksi dari peserta didik *outreach*.

C. Penggunaan Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran pada pembelajaran dijelaskan sebagai sarana ataupun alat yang digunakan pendidik sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran agar hasil pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, efisien serta menyenangkan. (Ananda & Amiruddin, 2019). Penggunaan media pembelajaran proses pembelajaran paket C dimasa kini telah beradaptasi dengan teknologi digital sebagai sarana media pembelajaran. Penggunaan aplikasi *whatsapp*, *google form*, *youtube*, ataupun pemanfaatan artikel *online* yang ditulis secara langsung oleh tutor. Penggunaan media dalam pembelajaran pada kesetaraan paket C belum sepenuhnya digunakan secara optimal. Adapun panduan pembelajaran melalui modul masih diterbitkan dalam bentuk *online* yang belum tersedia secara bentuk fisik. Kondisi ini dianggap oleh beberapa tutor sebagai permasalahan pada cara belajar peserta didik karena tidak dapat langsung dipergunakan, melainkan perlu melakukan akses secara *online*.

Kemampuan dalam mengoperasikan media pembelajaran dan ketersediaan media pembelajaran secara daring, kebijakan pendukung dalam penggunaan media pembelajaran *online* merupakan beberapa faktor yang dianggap mampu mendukung penerapan media pembelajaran daring agar dapat berkembang. (Kristiana & Siswanto, 2021). Penggunaan media pembelajaran secara daring juga belum sepenuhnya didukung oleh sarana prasarana yang menunjang. Sarana prasarana yang digunakan pada pembelajaran tatap muka masih dalam bentuk manual melalui pencarian materi dan dijelaskan melalui lisan.

Penggunaan media daring tidak sepenuhnya mendukung disebabkan beberapa hal terkait interaksi yang kurang antara peserta didik dan tutor, tanggung jawab yang kurang model pembelajaran dinilai membosankan hingga adanya tugas tambahan yang diberikan. (Turrizki & Mardiyah, 2023). Kemudahan yang dapat dijangkau oleh tutor hingga peserta didik, nyatanya belum mampu dimanfaatkan secara maksimal. Utamanya oleh peserta didik *outreach*, oleh sebabnya penggunaan media pembelajaran tersebut perlu diimbangi dengan sosialisasi serta pemahaman yang baik dalam upaya pemanfaatan media pembelajaran yang menuju era digitalisasi yang akhirnya akan menumbuhkan motivasi dalam berpartisipasi mengikuti pembelajaran.

D. Penggunaan Kurikulum

Kurikulum yang dipergunakan di PKBM Budi Utama masih menggunakan kurikulum 2013, kurikulum ini telah melalui proses kesepakatan antara tutor dan lembaga. Adapaun proses menuju kurikulum Merdeka telah diakui untuk didorong menuju proses perubahan. Melalui pengembangan kurikulum dapat memperbaiki keberhasilan mutu pendidikan, oleh sebabnya tutor sebagai pengelola pembelajaran diharuskan memiliki kemampuan dalam menyusun RPP hingga silabus yang disesuaikan dengan kurikulum serta lingkungan pembelajaran. (Irwantoro & Suryana, 2016). Upaya penggunaan kurikulum merdeka telah didorong oleh dinas pendidikan melalui sosialisasi di setiap lembaga terutama PKBM Budi Utama, akan tetapi memang secara kesiapan lembaga belum maksimal. Namun, beberapa tutor mulai menerapkan kurikulum merdeka secara tidak resmi pada pembelajaran paket C. Penggunaan kurikulum yang dilaksanakan tutor merupakan bentuk kesepakatan bersama dengan pihak manajemen, sehingga apabila terdapat perubahan menjadi kurikulum merdeka akan dilakukan komunikasi lanjutan bersama manajemen untuk sosialisasi lebih lanjut.

Penggunaan kurikulum dalam proses pendidikan harus mampu menjawab tantangan serta tuntutan dalam proses pembelajaran. Oleh sebabnya dalam memenuhi kedua hal tersebut tidak hanya sekedar melihat dari isi kurikulum sahaja, melainkan perlu melihat pada pendekatan strategi yang digunakan. (Suryadi, 2020). Adapun penggunaan kurikulum di PKBM Budi Utama terdapat kumpulan RPP yang lengkap, sedangkan penyusunan RPP didasarkan pada silabus kesetaraan yang sesuai dengan aturan kementerian terkait pembelajaran kesetaraan paket C sehingga setiap semester setiap tutor mengumpulkan RPP pembelajaran yang nantinya akan membantu tutor untuk menyusun, dan memilah penggunaan materi, sehingga pembelajaran akan lebih siap.

Selanjutnya dalam pengembangan kurikulum pendidikan non formal berpusat pada kepentingan atas setiap peserta didik, oleh sebabnya kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran harus memiliki manfaat dalam mengembangkan bakat serta potensi atas setiap

peserta didik. (Suhanadji, 2017). Adapun dalam proses pembelajaran terdapat kesepakatan bersama antara tutor dan peserta didik terkait penggunaan materi yang akan disampaikan, karena materi pembelajaran kesetaraan dirasa memiliki materi pembelajaran yang kurang lengkap dibanding yang hanya memuat poin garis besar saja, sehingga perlu ditambahkan materi tambahan untuk menyempurnakan materi pembelajaran.

E. Penggunaan Strategi Pembelajaran

Strategi yang digunakan dalam pembelajaran pada peserta didik paket C yang sifatnya heterogen, utamanya pada peserta didik *outreach*. Dengan latar belakang sosial hingga usia mereka bukanlah usia sekolah belasan tahun, selain itu mereka telah memiliki pekerjaan membuat tutor perlu menerapkan strategi pembelajaran secara andragogi. Yakni pembelajaran yang sifatnya *self directed learning* (belajar yang dilaksanakan melalui bimbingan diri sendiri) hal ini bersifat disengaja, sistematis, dan terus berlanjut. Sedangkan sifat *other directed education* (pendidikan yang dilaksanakan melalui bimbingan orang lain) yang sifatnya terdapat fasilitator/tutor yang bertanggung jawab pada susunan manajemen pembelajaran yang akan dilaksanakan. (Saifuddin, 2010). Pada dasarnya peraturan pendidikan kesetaraan tidak memperbolehkan adanya pembelajaran *online*, keharusan melakukan pembelajaran tatap muka harus dilakukan, penggunaan pembelajaran *online* dilaksanakan jika terdapat halangan tutor untuk hadir tatap muka. Pembelajaran *online* tetap dianggap strategi pembelajaran yang dilaksanakan jarak jauh, akan tetapi efektivitasnya pada peserta didik tidaklah baik, hal ini karena peserta didik terutama peserta didik *outreach* bahkan menyebutkan hampir tidak pernah mengikuti pembelajaran secara *online*. Sedangkan pembelajaran secara *self directed learning* pada dasarnya dalam pembelajaran peserta didik *outreach* dapat belajar dengan berdasar permasalahan di lingkup pekerjaan, sosial atau keluarga yang nantinya dapat dipergunakan sebagai bahan diskusi atas dasar permasalahan dari lingkup terdekat mereka. Sedangkan pembelajaran melalui bimbingan tutor dilakukan melalui diskusi atas dasar permasalahan yang muncul atas inisiatif peserta didik untuk selanjutnya dapat dijadikan bahan diskusi materi bersama.

Pada dasarnya seorang pendidik atau tutor perlu melibatkan peran dari peserta didik dalam proses identifikasi, perencanaan hingga proses evaluasi. Keterlibatan tersebut memiliki pengaruh terhadap proses mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang dilakukan pada orang dewasa. (Rahim & Widodo, 2021). Sebagai upaya tutor dalam melibatkan peserta didik dalam menentukan pembelajaran dilakukan melalui beberapa kesepakatan yang saling menguntungkan antara tutor dan peserta didik. Kesepakatan antara tutor dan peserta didik terdapat dua jalur, pertama kesepakatan dilakukan secara jelas. Kesepakatan tersebut dilakukan dalam bentuk diskusi saling mengungkapkan kontrak di awal pembelajaran, bahwa peserta didik dan tutor mengupayakan pembelajaran dilakukan secara tatap muka dan apabila terdapat halangan disetujui bersama pembelajaran dilaksanakan secara *online*. Kedua melalui tindakan spontan para tutor dapat menentukan media hingga materi pembelajaran sesuai kehadiran peserta didik.

F. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dijelaskan sebagai proses memperoleh hasil terkait taraf pencapaian dari tujuan pembelajaran, penggunaan metode dan teknik pembelajaran, ketercapaian tujuan dan keberhasilan program, keseksamaan alat evaluasi yang bertujuan untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan. (Riyanto, 2014). Evaluasi pada pendidikan kesetaraan paket C di PKBM Budi Utama dipergunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik *outreach*, pelaksanaan proses evaluasi merupakan tanggung jawab masing-masing tutor kesetaraan yang berada dalam pengawasan manajemen PKBM. Adapun ukuran evaluasi dalam menilai proses pembelajaran di PKBM Budi Utama pada peserta didik *outreach* dianggap masih belum optimal. Kondisi yang demikian diakui oleh seluruh tutor yang melakukan pembelajaran paket C bahwa secara penilaian yang digunakan masih belum memenuhi standar akibat kurangnya partisipasi peserta didik *outreach* mengikuti pembelajaran, selain itu hasil evaluasi dinilai kurang jika ditinjau berdasarkan asesmen keseharian hingga asesmen penilaian lainnya.

Evaluasi secara kompleks terbagi dalam 3 bentuk yakni : 1. Secara diagnostik digunakan di awal pembelajaran untuk mengetahui kesiapan belajar peserta didik mengikuti pembelajaran. 2. Formatif merupakan evaluasi yang ering digunakan dan disebut sebagai uji kompetensi secara

sederhana disebut sebagai ulangan harian 3. Secara sumatif dijelaskan sebagai penilaian yang dilakukan di tengah ataupun di akhir semester pembelajaran. (Setiawan, 2018). Pada dasarnya evaluasi yang dilakukan di PKBM Budi Utama menggunakan tiga penilaian. Penilaian secara diagnostik dapat dilihat melalui sikap peserta didik untuk mengikuti pembelajaran tatap muka. Adapun penilaian secara formatif dilakukan beberapa tutor melalui pemberian tugas dan ulangan harian di beberapa bab materi pembelajaran. Serta penilaian sumatif, penilaian secara sumatif yang dilaksanakan dengan nama penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester. Adapun perbaikan remedial yang termasuk dalam perbaikan penilaian secara formatif dan sumatif tidak semua tutor menggunakan hanya beberapa saja karena peserta didik tidak mengerjakan penilaian secara serius.

2. Partisipasi Belajar Peserta Didik *Outreach* Paket C Di PKBM Budi Utama

A. Mengikuti Proses Pembelajaran

Hasil penelitian dengan sumber tutor dan peserta didik *outreach* dapat diketahui bahwa daftar kehadiran atau keikutsertaan dalam proses pembelajaran masih terbilang rendah. Kehadiran peserta didik dalam mengikuti pembelajaran merupakan bentuk dari partisipasi kontributif yang terdiri atas keikutsertaan dalam proses pembelajaran dengan baik. keikutsertaan dalam proses pembelajaran berbentuk kehadiran peserta didik yang turut hadir dalam proses pembelajaran. (Sukidin, 2010). Akan tetapi dari hasil penelitian didapati bahwa peserta didik *outreach* beralasan tidak dapat mengikuti pembelajaran tatap muka disebabkan adanya pekerjaan yang berubah secara shift atau pekerjaan saat diluar kota.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik melalui pendidikan non formal perlu dilakukan klasifikasi untuk mengetahui kebutuhan belajar dari setiap peserta didik. klasifikasi tersebut merupakan upaya untuk memberikan kebutuhan yang multi tujuan, multi agen, hingga multi program sebagai upaya masukan dalam menentukan dan mengembangkan program pembelajaran yang ada. (Yulianingsih et al., 2017). Klasifikasi tersebut dapat dilakukan dengan sederhana untuk membantu tutor dan peserta didik *outreach* menggambarkan tujuan pembelajaran kesetaraan dilaksanakan. proses tersebut dapat dilakukan dengan cara dialogis dengan cara pendekatan yang mengutamakan komunikasi sehingga tujuan pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik *outreach* dapat beradaptasi dengan gaya pemikiran sesuai regulasi dan memudahkan proses pembelajaran sesuai tujuan dalam upaya pengentasan masyarakat putus sekolah. Selain itu kondisi peserta didik *outreach* yang jarang mengikuti pembelajaran memiliki hubungan terhadap adaptasi perubahan regulasi pendidikan kesetaraan utamanya paket C sangat berbeda dengan 5 tahun ke belakang, pendidikan kesetaraan paket C dalam waktu 5 tahun belakangan memiliki kemudahan dapat mengikuti ujian tanpa mengikuti pembelajaran. Adapun di masa kini regulasi tersebut mengalami perubahan terkait proses pendidikan kesetaraan mewajibkan peserta didik mengikuti pembelajaran dengan waktu selama pendidikan formal. Hal ini belum mampu diterapkan secara efektif karena peserta didik menganggap pendidikan kesetaraan hanya cara mereka mendapatkan ijazah secara legal yang nantinya digunakan untuk mendapatkan kehidupan lebih layak. Oleh sebabnya proses pendidikan kesetaraan paket C perlu terdapat nilai berkesinambungan melalui komunikasi dengan cara dialogis untuk mengetahui kebutuhan belajar peserta didik.

B. Mengajukan Pertanyaan

Peningkatan partisipasi belajar membutuhkan penerapan metode dan teknik pembelajaran yang sesuai utamanya pada orang dewasa untuk lebih berani bertanya dan menjawab pertanyaan. Kemampuan tersebut merupakan upaya pembentukan nalar kritis dan kreatif khususnya dalam kemampuan menghasilkan hasil akhir yang baru. (Putri & Artha, 2023). Sesuai dengan hasil penelitian, dapat diketahui beberapa peserta didik *outreach* akan mengajukan pertanyaan jika dirasa materi pembelajaran belum jelas.

Kemampuan mengungkapkan pertanyaan merupakan gambaran isi pola pikir dalam diri seseorang. Kegiatan bertanya merupakan salah satu bentuk peserta didik dalam upaya mengetahui dan memaknai suatu permasalahan dalam rangka menemukan solusi permasalahan

tersebut. (Royani & Muslim, 2014). Adapun konteks pertanyaan yang diajukan peserta didik *outreach* tidaklah jauh dari permasalahan atau kasus yang ada di sekitar mereka. Keterampilan bertanya merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pada proses pembelajaran di dalam kelas dalam upaya membangkitkan rasa ingin tahu dan minat pembelajaran dalam diri peserta didik. (Aisyah et al., 2017). Kemampuan mengajukan pertanyaan berkaitan dengan kemampuan komunikasi dalam diri peserta didik. Keterkaitan tersebut melatih dalam komunikasi untuk berbicara dengan bahasa yang baik, jelas serta kritis. Penilaian terhadap pemikiran kritis dipengaruhi oleh pengetahuan yang diserap peserta didik *outreach* saat belajar di dalam kelas ataupun di luar kelas.

C. Memberikan respon dalam pembelajaran

Partisipasi belajar tidak hanya menekankan kehadiran peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, akan tetapi memberikan respon, pemberian respon merupakan bentuk yang dilakukan secara sukarela ataupun merasa senang dalam kegiatan memberikan respon dari proses pendidikan yang dilakukan. (Hayati, 2012). peserta didik *outreach* cenderung memberikan tanggapan atau respon pada materi yang dianggap menarik atau sedang trend saat ini. Selain itu peserta didik memberikan respon dengan mengaitkannya pada kasus yang mereka alami baik pada kasus sosial, pekerjaan hingga keluarga. Respon yang diberikan peserta didik *outreach* dilakukan melalui lisan dengan menanggapi pertanyaan atau materi yang sengaja dilemparkan tutor sebagai pancingan. Mereka ingin menerapkan hasil pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan mereka agar lebih efektif di masa mendatang. Sehingga pengalaman belajar harus disesuaikan dengan kategori pengembangan kompetensi. (Knowles, 1984)

Menyampaikan respon dapat berupa sanggahan, pendapat ataupun pertanyaan yang ditujukan untuk menanggapi materi pembelajaran. Kegiatan menyampaikan respon merupakan salah satu cara untuk melatih percaya diri dalam berkomunikasi di dalam suatu forum, selain itu tutor melakukan pancingan agar peserta didik merespon bertujuan agar peserta didik lebih berani mengungkapkan ide dan tidak takut salah. Oleh sebabnya kegiatan ini mampu membuat peserta didik berpikir kritis dalam melihat persoalan dari banyak sisi.

Upaya memberikan respon merupakan bentuk kemampuan individu dalam memahami sesuatu yang termasuk dalam faktor intelegensi dan memiliki pengaruh pada rendahnya partisipasi belajar dari peserta didik. (Sudaryono, 2012). Kemampuan memberikan respon merupakan keterampilan lisan yang dapat memberikan kemudahan pada peserta didik untuk mengungkapkan isi pikirannya, sehingga peserta didik *outreach* tidak hanya belajar secara materi saja melainkan juga dalam peningkatan skill berkomunikasi utamanya berpikir kritis dalam upaya menjawab atau memberikan respon materi pembelajaran.

D. Mencatat Materi Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang menunjukkan partisipasi di jelaskan oleh Paul B. Diedrich meliputi 8 komponen dengan salah satu kegiatan pembelajaran dapat berbentuk kegiatan-kegiatan menulis. Kegiatan tersebut dapat berupa menulis laporan, membuat rangkuman, memeriksa karangan dan mengerjakan tes. (Yamin, 2007). bahwa sebelum menjelaskan materi seluruh tutor akan menuliskan tema pembelajaran yang akan dibahas pada pembelajaran saat itu. Peserta didik *outreach* menyatakan ketika mereka masuk saat tatap muka akan mencatat baik di buku tulis ataupun menggunakan *Handphone*. Kegiatan mencatat dijelaskan sebagai bentuk partisipasi inisiatif. Partisipatif inisiatif merupakan tindakan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Selanjutnya dalam kegiatan mencatat ini tidak mengharuskan peserta didik menunggu tutor memberikan arahan agar mencatat materi. Peserta didik *outreach* memiliki inisiatif menulis materi yang diajarkan hari itu.

Merangkum atau mencatatkan materi pembelajaran merupakan hasil tulisan yang dapat berupa risalah, tulisan ataupun naskah asli. Rangkuman berisi terkait karangan kata-kata yang telah dipilih pokok pikiran utamanya dengan membuang hal-hal kecil. Kegiatan merangkum merupakan cara peserta didik untuk belajar membuat suatu karya ataupun cara dalam mengembangkan minat belajar peserta didik. (Ginanjar, 2019). Adapun beberapa tutor yang mewajibkan peserta didik menulis berpikir bahwa tulisan materi yang mereka miliki dapat

digunakan untuk membantu mengingat inti dari poin materi di modul atau membantu mereka merumuskan materi menjadi lebih sederhana. Akan tetapi peserta didik *outreach* ketika mengikuti pembelajaran tatap muka yang merasa tertinggal catatannya akan meminjam catatan milik temannya, kegiatan ini merupakan inisiatif alami peserta didik mengejar ketertinggalan saat mereka tidak dapat mengikuti proses pembelajaran.

E. Mengerjakan Tugas

Mengerjakan tugas merupakan bentuk partisipasi kontributif yang ditujukan untuk mengukur kemampuan peserta didik. Peserta didik *outreach* paket C mengatakan mereka jarang bahkan terdapat peserta didik yang tidak pernah mengerjakan tugas. Proses mengerjakan tugas hingga mengumpulkan tugas merupakan wujud dari kemandirian peserta didik. Dijelaskan bahwa kemandirian dalam diri peserta didik meliputi : a). Rasa percaya diri untuk mengerjakan tugas. b). Disiplin dalam belajar untuk mencatat dan mengingat pengumpulan tugas. c). Serta rasa tanggung jawab untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai waktu yang diberikan. (Fauriyah & Susilo, 2022). Berdasarkan kondisi nyata. Rasa percaya diri peserta didik *outreach* masih belum mampu membangkitkan kesadaran dalam diri mereka bahwasanya program pendidikan yang mereka jalankan bukan hanya sekedar kewajiban melainkan perlu menumbuhkan kesadaran mengembangkan rasa kritis sesuai pengetahuan yang mereka miliki. Selanjutnya dalam hal disiplin dapat diletakkan pada kategori kurang, masih banyak peserta didik *outreach* yang tidak mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan ataupun bahkan tidak mengumpulkan sama sekali. Terakhir rasa tanggung jawab masih belum tumbuh dalam diri peserta didik *outreach* untuk menyempurnakan program pendidikan yang dijalankan atau dipilih oleh mereka sendiri.

Tanggung jawab merupakan upaya melaksanakan segala sesuatu hal, yang harus dilakukan, dituntut, diperkarakan dan sebagainya. (Rustam, 2016). Tanggung jawab dalam memenuhi penugasan merupakan salah satu poin disiplin yang mempengaruhi partisipasi pembelajaran peserta didik. Tugas yang diberikan oleh tutor memberikan manfaat pada peserta didik untuk melatih ingatan atas materi yang disampaikan, adapun pemberian waktu untuk mengumpulkan tugas merupakan cara tutor memantau peserta didik dalam bertanggung jawab melaksanakan pendidikan kesetaraan paket C.

Kesimpulan

1. Implementasi pembelajaran kesetaraan paket C pada peserta didik *outreach* dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan regulasi pembelajaran. Adapun implementasi pembelajaran didukung oleh beberapa aspek yakni tenaga pendidik yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, penggunaan kurikulum yang sesuai, strategi pembelajaran melalui pendekatan andragogi serta evaluasi pembelajaran. Selanjutnya beberapa aspek yang perlu diperbaiki dalam upaya perbaikan implementasi pembelajaran pada peserta didik *outreach* yakni aspek karakter peserta didik dinilai kurang dikenali oleh antara tutor dan peserta didik *outreach* ataupun sebaliknya. Selanjutnya aspek penggunaan media pembelajaran yang kurang mendukung pembelajaran aktif dan berbasis teknologi.
2. Proses pembelajaran pada peserta didik *outreach* mengalami kendala pada partisipasi kehadiran pada proses pembelajaran yang diselenggarakan. Kehadiran peserta didik *outreach* tidak dapat di prediksi kehadirannya saat mengikuti pembelajaran tatap muka ataupun pembelajaran secara *online*, selanjutnya tidak memberikan respon, hingga tidak mengerjakan tugas yang diberikan tutor.

Daftar Rujukan

- Aisyah, Jaenudin, R., & Koryati, D. (2017). Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma Negeri 15 Palembang. *Jurnal Profit*, 4(1), 1–11.
- Aisyah, S. (2015). *Perkembangan peserta didik dan bimbingan belajar*. Deepublish.
- Alerby, E., & Bergmark, U. (2016). *Participation for Learning* (Vol. 299).
- Ananda, R., & Amiruddin, A. (2019). *Perencanaan pembelajaran*.
- Faridah Nurul Hakim, Dwi Fikry Al-Ghifary, R. R. (2021). Optimalisasi Program Pusat Kegiatan Belajar

-
- Masyarakat (PKBM) Dalam Menurunkan Angka Putus Sekolah di Kelurahan Kopo. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 68(Desember).
- Fauriyah, A., & Susilo, H. (2022). Peran Tutor Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Desain Grafis Di Pkbn Kak Seto Surabaya. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 11(2), 445–455.
- Ginanjar, E. G. et. a. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Belajar Peserta Didik Smk. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6(2), 206–219.
- Hayati, M. (2012). Desain Pembelajaran Berbasis Karakter. *Pekanbaru: Al-Mujtahadah Pres.*
- Irwantoro, N., & Suryana, Y. (2016). Kompetensi pedagogik. *Surabaya: Genta Group Production.*
- Kemendikbud. (2023). *Data Pendidikan Indonesia 2022-2023*. 1–84.
- Knowles, M. S. T. A.-T. T.-. (1984). *Andragogy in action* (1st ed NV). Jossey-Bass San Francisco.
- Kohler, F., Kuthe, A., Rochholz, F., & Siegmund, A. (2022). Digital Education for Sustainable Development in Non-Formal Education in Germany and COVID-19-Induced Changes. *Sustainability (Switzerland)*, 14(4), 1–17.
- Kristiana, L., & Siswanto, H. (2021). Pengelolaan Media Pembelajaran Daring Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Warga Belajar Kesetaraan Paket C Di Upt Skb Mojokerto Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah J+PLUS UNESA*, 10(2), 211–221.
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.665>
- Mudjiono, D. (1999). Belajar dan Pembelajaran, cet ke-1; Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nugroho, R., Rahma, R. A., & Yulianingsih, W. (2018). Contributing factors toward the participation of education equality program learners. *Journal of Nonformal Education*, 4(1), 79–88.
- Putri, N. R. M., & Artha, I. K. A. J. (2023). Penerapan Pendekatan Andragogi Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Peserta Didik Program Kesetaraan Paket C Di Skb Negeri Surabaya. 12(1), 119–127.
- Rahim, K. R., & Widodo. (2021). Konsep Andragogi Dalam Pembelajaran Kursus Dan Pelatihan Jarak. Selama Pandemi Covid-19, Banyak Kursus Dan Pelatihan Yang Diikuti Orang Dewasa Secara Online. *Penelitian Ini Dilakukan Untuk Mengetahui Penerapan Prinsip Andragogi Dalam Program Pelatihan Online Terutama Yang Dilaksanakan Selama Masa Pandemi. Metode Penel*, 10(1), 285–293.
- Rahmat, A. (2018). Manajemen Pemberdayaan Pendidikan Nonformal. In *Ideas Publishing*.
- Riyanto, H. Y. (2014). *Paradigma Baru pembelajaran: Sebagai referensi bagi pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan berkualitas*. Prenada Media.
- Rochman, C., & Gunawan, H. (2011). Pengembangan kompetensi kepribadian guru. *Bandung: Nuansa Cendekia*.
- Royani, M., & Muslim, B. (2014). Keterampilan bertanya siswa SMP melalui strategi pembelajaran aktif tipe team quiz pada materi segi empat. *Edu-Mat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1).
- Rustam, K. (2016). Meningkatkan tanggung jawab belajar melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik proyeksi. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling Vol*, 2(2).
- Saifuddin, M. (2010). *Teori Pembelajaran Orang Dewasa*.
- Sardiman, A. M. (2019). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*.
- Setiawan, D. F. (2018). *Prosedur evaluasi dalam pembelajaran*. Deepublish.
- Sudaryono, D. E. P. (2012). Cet. I. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Sukidin, B. (2010). Suranto. Manajemen Penelitian Tindakan Kelas. *Penerbti: Insan Cendekia ISBN*, 979(9048), 33.
- Suryadi, A. (2020). *Pengembangan Kurikulum Jilid 2*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Turrizki, I. C., & Mardiyah, S. (2023). *J + PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah Hubungan Media Pembelajaran Daring dengan Motivasi Belajar Pendahuluan*. 12(1), 73–88.
- Yamin, M. (2007). *Kiat membelajarkan siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yulianingsih, W., Supriyono, S., Rasyad, A., & Dayati, U. (2017). *Implementation lifelong learning: The Adult Learners Based Learning Needs*. 88(Nfe 2016), 169–172. <https://doi.org/10.2991/nfe-16.2017.42>
-